

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN TEKNIK *THINK-TALK-WRITE (TTW)*

Oleh: Usep Kuswari

A. Rasional

Teknik TTW diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin (dalam Ansari, 2003:36). Teknik ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen antara 3-5 orang siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

B. Prosedur Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Teknik *Think-Talk-Write (TTW)*

1. *Think (Berpikir)*

Aktivitas berpikir siswa dapat terlihat dari proses membaca suatu teks soal, kemudian membuat catatan kecil dari apa yang telah dibaca. Catatan siswa tersebut dibuat dengan bahasanya sendiri, berupa apa yang diketahui, dan tidak diketahui dari teks soal, serta bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah.

Menurut Wiedehold (dalam Ansari, 2003:36) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu, belajar rutin membuat/ menulis catatan setelah membaca, dapat merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca. Membuat catatan dapat mempertinggi pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.

2. Talk (Berbicara)

Pada tahap kedua ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa yang heterogen. Hal ini dimaksudkan agar dalam tiap kelompok terdapat kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga terdapat siswa yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, para siswa berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menyampaikan ide yang diperoleh pada tahap *think* kepada teman-teman diskusi sekelompoknya yaitu dengan membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang ada dalam LKS. Selain itu dalam tahap ini siswa memungkinkan untuk terampil berbicara. Diskusi yang terjadi pada tahap *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa.

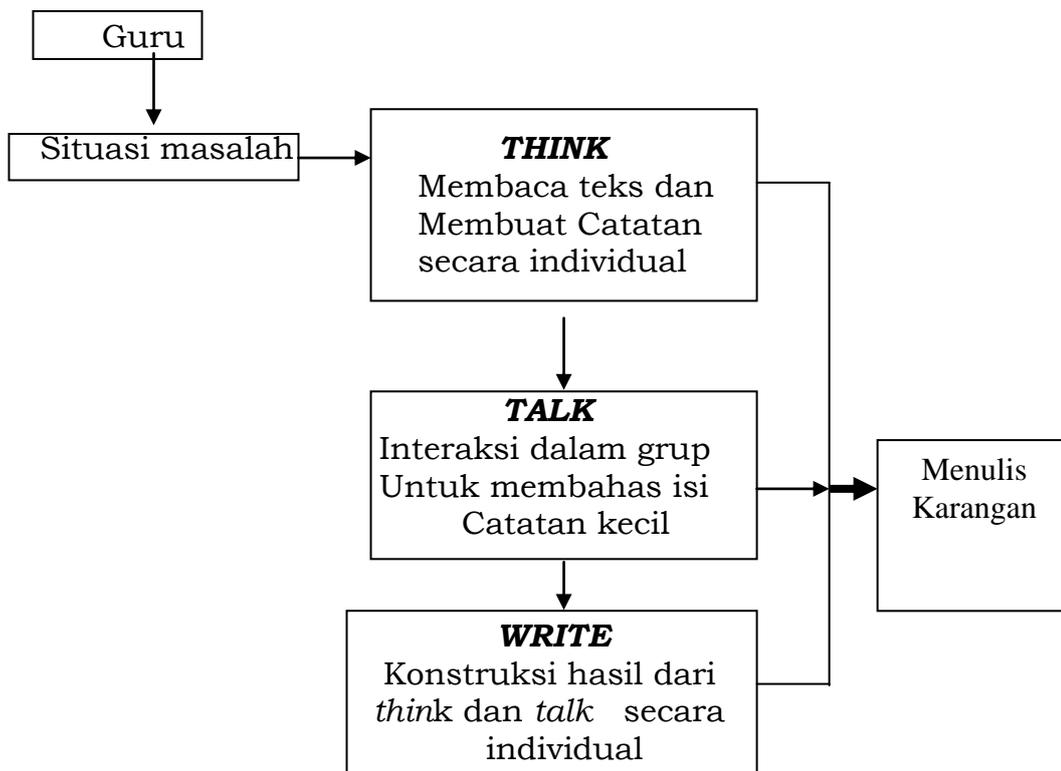
3. Write (Menulis)

Tahap yang terakhir adalah *write*, siswa menuliskan hasil diskusi pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antarteman, kemudian siswa mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan.

C. Alur Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Teknik TTW

Alur pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan teknik TTW dapat terlihat pada bagan berikut ini.

Alur pembelajaran dengan teknik TTW



Langkah-langkah Pembelajaran dengan menggunakan Teknik *Think-Talk-Write (TTW)* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan kecil berupa hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya (*think*).
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas sisi catatan kecil (*talk*).
- 4) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman ke dalam tulisan argumentasi (*write*).

Menurut Huinker dan Laughin (dalam Helmaheri, 2004: 21) bahwa teknik ini terlihat secara khusus efektif ketika siswa ditugaskan merencanakan, meringkas, atau merefleksikan, dan mereka bekerja dalam grup heterogen yang terdiri atas 3-5 siswa. Grup heterogen dimaksudkan agar dalam grup tersebut terdapat siswa yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Silver dan Smith (dalam Ansari, 2003: 40), peranan dan tugas guru dalam mengefektifkan penggunaan teknik TTW adalah:

- 1) mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, dan menantang setiap siswa untuk berpikir;
- 2) mendengarkan secara hati-hati ide siswa;
- 3) menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan;
- 4) memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi;

- 5) memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan;
- 6) memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

D. Konsep Belajar yang mendukung Teknik TTW

Teori belajar yang mendasari pembelajaran dengan teknik *Think-Talk-Write (TTW)* antara lain adalah teori belajar penemuan (*discovery*) dan konstruktivisme.

Teori belajar *discovery* menegaskan bahwa siswa belajar bukan untuk memperoleh kumpulan pengetahuan belaka, tetapi dengan adanya belajar siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir dan berpartisipasi dalam memperoleh pengetahuan. Artinya, pembelajaran *discovery* lebih menekankan proses daripada produk.

Selain *discovery*, teori belajar lain yang mendasari pembelajaran dengan teknik TTW adalah konstruktivisme dari Piaget (dalam Ansari, 2003: 47-48) dengan ide utamanya adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, melalui proses asimilasi dan

akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru ke dalam pikiran. Akomodasi adalah penyusunan kembali (modifikasi) struktur kognitif karena adanya informasi baru, sehingga informasi itu mempunyai tempat.

- 2) Agar pengetahuan diperoleh, siswa harus beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Andaikan dengan proses asimilasi seseorang tidak dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, terjadilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*).
- 3) Pertumbuhan intelektual merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan seimbang (*disequilibrium-equilibrium*). Akan tetapi, bila tidak terjadi kembali keseimbangan, maka individu itu berada pada tingkat intelektual yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

Menurut pandangan tersebut, teori konstruktivisme dapat dikatakan berkenaan dengan bagaimana anak memperoleh pengetahuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pola intelektual untuk berinteraksi dengan lingkungannya adalah melalui asimilasi. Bila seorang siswa tidak memiliki pengetahuan memadai untuk menanggapi suatu situasi yang datang dari lingkungannya, maka ia harus mengubah intelektualnya, sehingga melakukan akomodasi terhadap lingkungannya. Apabila siswa sudah mampu menyatukan atau mengintegrasikan antara

pengetahuan yang ada pada dirinya atau pengalamannya dengan pengetahuan yang timbul dari lingkungannya (keseimbangan antara asimilasi dan adaptasi), maka dapat dikatakan siswa telah mengadakan adaptasi.

Teori belajar konstruktivisme yang lain yaitu menurut Vygotsky. Ia berpendapat bahwa perkembangan intelektual anak dipengaruhi oleh faktor sosial. Lingkungan sosial dan pembelajaran secara natural mempengaruhi perkembangan anak dalam meningkatkan kekompleksan dan kesistematian kognitif. Driver dan Bell (dalam Ansari, 2003: 48) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Selanjutnya Brooks dan Brooks menyebutkan delapan visi pembelajaran yang berbasis konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) pembelajaran disajikan secara utuh menuju bagian-bagian yang penekanannya pada konsep-konsep besar;

- 2) menggali pertanyaan siswa sangat dihargai;
- 3) aktivitas pembelajaran dititikberatkan pada sumber data utama;
- 4) siswa dipandang sebagai pemikir dengan memunculkan permasalahan;
- 5) guru secara umum bertindak dengan cara interaktif, dan mediator lingkungan bagi siswa;
- 6) guru menggali konsepsi bagi siswa, sehingga memahami sajian konsepsi siswa untuk penggunaan dalam pelajaran berikutnya;
- 7) penilaian hasil belajar siswa terkait dengan pembelajaran dan melalui pengamatan guru terhadap pekerjaan dan penampilan siswa serta portofolio;
- 8) siswa sebaiknya bekerja dalam kelompok.

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran, secara umum menurut Horsley meliputi empat tahap yaitu: (1) tahap appersepsi, ini berguna untuk mengungkap konsepsi awal siswa dan membangkitkan motivasi belajar, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Sehubungan dengan hal itu, Tytler (dalam Ansari 2003: 50) lebih merinci lagi rancangan pembelajaran dengan teori ini yaitu: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasanya sendiri, (2) memberi kesempatan kepada

siswa untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat dikatakan teori konstruktivisme menegaskan bahwa, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Ini berarti, siswa itu sendiri yang harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuan berdasarkan perkembangan tahap berpikirnya.

Jadi menurut konstruktivisme, belajar adalah keterlibatan anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, seperti membaca, berpikir, mendengar, berdiskusi, mengamati dan melakukan eksperimen terhadap lingkungan serta melaporkannya.

Dengan demikian, ciri-ciri pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan *discovery* sangat sesuai dengan teknik *Think-Talk-Write*, sehingga peranan guru dalam teknik ini sebagai *stimulation of learning* benar-benar dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan.

